

MEMBANGUN PARADIGMA BARU DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA BAHARI BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN WILAYAH PESISIR

Nuddin Harahab^{1,2)*}, Harsuko Riniwati²⁾, Dhiana Puspitawati^{1,3)}, Zainal Abidin^{1,2)}, dan Supriyadi^{1,4)}

¹⁾ Kelompok kajian Ketahanan Berbasis Kemaritiman dan Wilayah Perbatasan, Sekolah Pascasarja, Universitas Brawijaya

²⁾ Departemen Sosial Ekonomi Perikanan dan kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya

³⁾ Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya

⁴⁾ Sosial Ekonomi Perikanan PSDKU Kediri, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya

*Corresponding author

Email : marmunnuddin@ub.ac.id

Article history

Received : 23 Desember 2023

Revised : 28 Desember 2023

Accepted : 30 Desember 2023

Abstrak

Ekowisata dianggap sebagai salah satu industri yang paling rentan karena ketergantungannya pada sumber daya alam dan iklim, oleh karena itu perlu dilakukan tata kelola yang benar. Tata kelola yang benar tentu berawal dari paradigma yang benar dalam pengelolaan ekowisata. Kelompok Kajian (Research Group) Ketahanan Berbasis Kemaritiman dan Wilayah Perbatasan berkesempatan untuk membantu tata kelola ekowisata yang benar. Untuk itu tujuan kegiatan ini adalah: (1) mengkomunikasikan konsep pengelolaan ekowisata dengan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata, (2) Menanamkan paradigma baru dalam pengelolaan ekowisata sebagai upaya meningkatkan ketahanan wilayah pesisir. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan tatap muka langsung dalam suatu pertemuan untuk pemaparan konsep tanya jawab, diskusi, dan problem solving dari case study. Selain itu dilakukan kegiatan pendampingan survey langsung ke lokasi ekowisata. Hasil kegiatan penyuluhan dalam penanaman konsep atau prinsip-prinsip ekowisata disambut baik oleh semua perangkat desa dan para pengelola ekowisata. Tanya jawab dan diskusi dalam pemahaman konsep dilakukan dengan baik.

Kata Kunci : Ekowisata; Prinsip ekowisata; dan ketahanan wilayah pesisir

Abstract, in English

Ecotourism as one of the most vulnerable industries because of its dependence on natural resources and climate, therefore proper governance is necessary. Correct governance starts from the correct paradigm in ecotourism management. The Research Group "Maritime and Border Area-Based Resilience" has the opportunity to help with proper ecotourism governance. For this reason, the objectives of this activity are: (1) to communicate the concept of ecotourism management by applying ecotourism principles, (2) to instill a new paradigm in ecotourism management as an effort to increase the resilience of coastal areas. This activity is carried out using a face-to-face approach in a meeting for the presentation of the concept of question and answer, discussion, and problem solving from case studies. In addition, direct survey assistance activities were carried out at ecotourism locations. The results of extension activities in planting ecotourism concepts or principles were welcomed by all village officials and ecotourism managers. Questions and answers and discussion in understanding the concept are well done.

Keywords : *Ecotourism; Principles of ecotourism; and resilience of coastal areas.*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Kabupaten Malang diketahui memiliki potensi wisata bahari yang cukup tinggi (Satria, 2009). Salah satu pantai yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata bahari yaitu Pantai Tamban, sebuah pantai di Samudera Indonesia secara administratif masuk dalam Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Pemanfaatan sumber daya alam pesisir berhutan mangrove sebagai tempat wisata diharapkan tanpa merusak sumber daya tersebut, alternatif paling baik untuk itu adalah dikelola dengan konsep ekowisata. Pengelolaan ekowisata mangrove yang dilakukan tentunya dapat memberikan manfaat bagi kelestarian sumberdaya tersebut maupun ketersediaan stok ikan yang ada di laut. Namun demikian masih ada sebagian orang yang belum mengakui manfaat dari konservasi hutan mangrove terhadap produktivitas perikanan tangkap. Seharusnya lahan konservasi terhadap hutan mangrove dalam rangka penjagaan dan pelestarian hutan agar fungsi-fungsi mangrove dapat dioptimalkan sebaik mungkin.

Sumber daya alam dan lingkungan pesisir yang baik, akan berkontribusi terhadap produktivitas hasil tangkapan nelayan, produktivitas nelayan yang tinggi dan kontinyu akan menentukan pergerakan ekonomi yang pada akhirnya akan menentukan ketahanan ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, ada keterkaitan yang nyata antara pengelolaan ekowisata bahari dengan ketahanan wilayah pesisir termasuk ekonomi keluarga. Ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pantai Tamban merupakan salah satu pantai dengan pasir putih yang membentang panjang dengan kedalaman kurang dari 2 meter dan memiliki material dasar perairan berupa pasir. Berdasarkan observasi, peneliti mendapatkan bahwa Pantai Tamban memiliki ombak yang relatif lebih tenang. Kondisi ini menjadikan Pantai Tamban sangat cocok dimanfaatkan sebagai lokasi aktivitas wisata Pantai, selain keberadaan mangrove yang indah sebagai tempat wisata. Pengelolaan ekowisata yang ada di pantai tamban ini masih terbilang baru, oleh karena itu perlu adanya penanaman paradigma yang baik dan benar terkait dengan ekowisata. Tujuan yang dilakukan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah: Melakukan peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat terkait dengan pengelolaan ekowisata, dengan mengkomunikasikan konsep pengelolaan ekowisata dan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata, dan Menanamkan paragima baru dalam pengelolaan ekowisata sebagai upaya meningkatkan ketahanan wilayah pesisir.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara komprehensif yang mampu menginventarisasi seluruh aspek melalui penyuluhan ceramah, diskusi, peragaan, dan audio visual. Penyampaian materi tentang peningkatan pengetahuan prinsip ekowisata dalam pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, dilakukan upaya peningkatan kesadaran lingkungan, dan membangun paradigma baru dalam pengelolaan ekowista untuk mencapai ketahanan wilayah pesisir. Focus group discussion juga dijalankan untuk lebih menyadarkan sikap-metal masyarakat dan perubahan minsed terhadap kelestarian lingkungan hidup. Kemudian dilanjutkan survey lapang bersama para pengelola ekowista.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Dan Kedudukan Lembaga Pengelola Ekowisata Pantai Tamban

Secara struktur kelembagaan ada 2 lembaga yang mengelola tempat wisata di pantai tamban (Gambar 1), yang pertama dalam pengelolaan Perum Perhutani yaitu LKDPH “Wana Via Raharjo”, yang kedua adalah pengelolaan Pemerintah Desa Tambakrejo yaitu Gunung Piting Mangrove Conservation (GPMC). Untuk rekreasi Pantai dikelola oleh Perum Perhutani yang memberdayakan Lembaga Kemitraan Desa Pengelolaan Hutan (LKDPH) *Wana Via Raharjo* Desa Tambakrejo. Untuk wisata kawasan Mangrove di Pantai Tamban dikelola oleh Lembaga swadaya masyarakat yang tergabung dalam organisasi yang bernama *Gunung Piting Mangrove Conservation* (GPMC). Dalam pengelolannya GPMC mempunyai komitmen untuk mengembangkan wisata dengan konsep konservasi atau ekowisata. Sampai saat ini, GPMC belum membuka kawasan mangrove untuk kegiatan ekowisata, karena fokus kegiatan sementara konservasi mangrove dan persiapan pengadaan sarana/prasarana untuk kegiatan ekowisata.



Gambar 1. Struktur Kelembagaan Pengelola Wista Pantai Tamban

Aktivitas Tim Pengabdian Sebelum Melakukan Penyuluhan

Aktivitas tim pengabdian masyarakat terdiri dari beberapa orang kelompok Dosen dan beberapa orang kelompok mahasiswa, baik mahasiswa S1 maupun mahasiswa S2. Sebelum melakukan kegiatan penyuluhan diawali dengan kegiatan pengenalan diri dari tim kegiatan ke pemerintah desa setempat dan beberapa tokoh masyarakat serta para pegiat konservasi atau pengelola GPMC. Untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan penyuluhan, beberapa orang dari tim yaitu ada 3 orang mahasiswa ditugaskan sebagai voluntir dalam aksi pengembangan ekowisata. Kegiatan yang dilakukan oleh para voluntir tersebut, membantu pengelola GPMC untuk mempercepat terwujudnya tempat ekowisata. Beberapa kegiatan yang dilakukan mulai dari membantu pengelolaan media social untuk ajang promosi wisata, kegiatan lapang membersihkan lokasi, sampai pada penyusunan rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu kegiatan yang diikuti adalah menanam bibit mangrove bersama.

Aktivitas Penyuluhan

Aktivitas kegiatan penyuluhan dalam penanaman konsep tentang prinsip-prinsip ekowisata dilakukan di Kantor Balai Desa Tambakrejo, seperti dapat dilihat pada Gambar2, dan

komitmen para pengelola ekowista GPMC untuk menerapkan prinsip-prinsip ekowisata setelah kegiatan penyuluhan pada Gambar 3.



Gambar 2. Saat proses penyampaian materi penyuluhan.



Gambar 3. Foto Komitmen para pengelola ekowista GPMC untuk menerapkan prinsip-prinsip ekowisata.

Materi Penyuluhan

Prinsip Umum Ekowisata

Istilah ekowisata berangkat dari sebuah ide; banyak bisnis dan pemerintah mempromosikannya tanpa memahami prinsip dasarnya (Nelson, 1994). Pada 1990-an, prinsip, pedoman, dan pendekatan sertifikasi mulai ada. Setiap wilayah yang terkena dampak ekowisata harus mengembangkan prinsip, pedoman, dan prosedur sertifikasinya sendiri berdasarkan bahan yang tersedia secara internasional (Blamey, 2001; Riniwati, et all., 2019). Menurut Blamey, tiga

prinsip utama yang harus ada untuk ekowisata adalah berbasis alam, pendidikan dan pengelolaan berkelanjutan termasuk masalah ekonomi dan sosial (Beaumont, 1998; Diamantis, 1999; Harahab, 2017; Tisdell & Wilson, 2005). Selanjutnya, menurut Tourism Concern yang menjelaskan pengembangan prinsip dan pedoman yang terkait dengan Worldwide Fund for Nature (WWF), ada sepuluh prinsip dalam ekowisata antara lain: (1) Melakukan konservasi berkelanjutan dan pemanfaatan sumber daya (alam, sosial, dan alam) secara berkelanjutan. (2) Mengurangi konsumsi yang berlebihan dan pemborosan yang berlebihan. (3) Memelihara dan memajukan keanekaragaman alam, sosial dan budaya. (4) Mengintegrasikan pariwisata ke dalam perencanaan dan pengembangan. (5) Mendukung ekonomi lokal dan mempertimbangkan biaya dan nilai lingkungan. (6) Melibatkan masyarakat lokal. (7) Konsultasi dengan pemangku kepentingan dan publik. (8) Melakukan pelatihan staf yang mengintegrasikan pariwisata berkelanjutan ke dalam praktik kerja (9) Memasarkan pariwisata secara bertanggung jawab. (10) Melakukan penelitian.

Penulis lain seperti (Wallace & Pierce, 1996) menekankan bahwa ekowisata sejati membahas lima prinsip, yaitu: (1) Berkontribusi pada konservasi. (2) Menghasilkan manfaat ekonomi dan manfaat lainnya. (3) Meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. (4) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang alam dan sistem budaya. (5) Meningkatkan partisipasi masyarakat.

Prinsip-prinsip ekowisata disajikan dalam perspektif yang berbeda tetapi intinya mirip dengan yang dijelaskan sebelumnya. Prinsip-prinsip tersebut memiliki empat komponen dasar utama, yaitu: (1) Menghargai alam secara lestari dan ekologis. (2) Pendidikan lingkungan. (3) Manfaat lokal (4) Mendapatkan kepuasan wisatawan (Honey, 2008; Jamal, Borges, & Stronza, 2006; Ziffer, 1989). Sebagai tambahan, (McIntosh dkk., 1995) juga mengajukan enam prinsip ekowisata, yaitu : (1) Konservasi. (2) Pendidikan. (3) Etika. (4) Pembangunan berkelanjutan. (5) Dampak. (6) Manfaat lokal.

The International Ecotourism Society (TIES) mendefinisikan ekowisata sebagai "perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal." Artinya, mereka yang melaksanakan dan berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata harus mengikuti prinsip-prinsip berikut: (1) Meminimalkan dampak. (2) Meningkatkan kesadaran dan menghargai lingkungan dan budaya. (3) Memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. (4) Memberikan manfaat finansial langsung untuk konservasi. (5) Memberikan manfaat finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat setempat. (6) Meningkatkan kepekaan terhadap iklim politik, lingkungan dan sosial negara.

Sedangkan menurut Collins dan didukung oleh beberapa ahli (Buckley, 2009; Collins, 2008; Fleischer, 2010; Smith, 2009, Harahab, et al., 2021), beberapa prinsip ekowisata adalah: (1) Ekonomi ekowisata yang berfokus pada penilaian, penskalaan, strategi akuntansi, manfaat finansial dan sosial, dan kontribusi kepada masyarakat dan kebijakan publik yang mempengaruhi wisatawan. (2) Strategi pengelolaan lingkungan yang mencakup desain teknologi akomodasi yang efisien, penggunaan sumber energi bersih, dan pengembangan praktik berkelanjutan. (3) Dampak ekowisata terhadap lingkungan, dan organisasi sosial dan politik masyarakat. (4) Kontribusi wisatawan untuk konservasi dan pembatasan beberapa praktik konservasi. (5) Konektivitas antara ekowisata dan pendidikan lingkungan dengan kontribusi yang dapat ditawarkan kepada masyarakat, untuk kesadaran ekologi dan operasional taman nasional. (6) Desain kebijakan publik, pariwisata.

Masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata sering dipengaruhi oleh status demografis mereka, terutama tingkat pendidikan yang mempengaruhi sikap mereka terhadap konservasi dan pengembangan ekowisata, ada faktor lain yang juga mempengaruhi sikap orang termasuk jenis, keterlibatan dalam perencanaan. Berdasarkan hasil review beberapa artikel

jurnal tersebut, tidak ditemukan prinsip-prinsip ekowisata dengan kriteria dan atributnya. Atribut atau indikator prinsip-prinsip tersebut diperlukan untuk dapat mengukur penerapannya dari prinsip-prinsip. Oleh karena itu, kami menyusun prinsip-prinsip ekowisata dengan kriteria dan atribut pengukuran, seperti yang dijelaskan pada bagian berikut.

Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat

Prinsip-prinsip ekowisata adalah aturan main ekowisata, harus dipatuhi dan diterapkan dalam mengelola ekowisata. Siapapun pengelola ekowisata harus mengikuti dan tunduk pada prinsip-prinsip ini, ada 5 prinsip yang harus diterapkan adalah prinsip (1) Konservasi, (2) Partisipasi, (3) Rekreasi dan Edukasi, (4) Ekonomi, (5) Kontrol. Setiap prinsip memiliki kriteria yang berbeda. Kriteria prinsip konservasi adalah melindungi lingkungan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata (lingkungan yang dimaksud meliputi fisik, sosial, budaya dan ekonomi). Kemudian, kriteria prinsip partisipasi adalah melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pariwisata sejak awal. Sedangkan kriteria rekreasi dan edukasi adalah menyediakan produk yang mengandung pendidikan, pelajaran, dan rekreasi berdasarkan nilai-nilai karakteristik lokal (alam dan budaya). Selanjutnya, kriteria prinsip ekonomi adalah memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi daerah. Kriteria prinsip Kontrol adalah pengendalian meminimalkan dampak negatif dari rangkaian kegiatan pariwisata, hal ini bisa juga dilakukan dengan multi stakeholder dan multi institusi. Untuk tujuan evaluasi penerapan prinsip-prinsip ekowisata, beberapa atribut diperlukan dalam masing-masing prinsip tersebut. Prinsip-prinsip ekowisata dan atributnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Prinsip dan Atribut Ekowisata

| No | Prinsip | Atribut |
|----|-------------------------|--|
| 1. | Konservasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan lanskap 2. Identifikasi nilai-nilai sosial dan budaya 3. Pemanfaatan sumber daya yang seimbang sesuai daya dukung 4. Sarana dan prasarana berbasis alam 5. Proses ekologi yang terjaga 6. Manfaat ekonomi sebagian dikembalikan ke alam |
| 2. | Partisipasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan pariwisata sesuai keputusan masyarakat 2. Mengidentifikasi keterlibatan masyarakat 3. Merumuskan pola keterlibatan dan insentif 4. Meningkatkan pemberdayaan dan peluang usaha 5. Memperoleh kompetensi untuk mengisi lapangan kerja 6. Mempekerjakan tenaga kerja lokal 7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan |
| 3. | Rekreasi dan Pendidikan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai alam & budaya dieksplorasi, 2. Nilai-nilai alam & budaya terangkat, 3. Nilai-nilai alam & budaya disajikan dan dipromosikan 4. Tersedia interpretasi nilai alam & budaya, 5. Kegiatan pariwisata diprogram untuk dinikmati 6. Terpenuhinya standar kepuasan, keamanan dan kenyamanan. |
| 4. | Ekonomi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah 2. Perluasan lapangan kerja 3. Meningkatkan jumlah & kualitas sarana dan prasarana 4. Meningkatkan perdagangan produk lokal 5. meningkatkan pelayanan pariwisata |
| 5. | Kontrol | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan sarana dan prasarana terkendali 2. Etika kegiatan dikendalikan |

| No | Prinsip | Atribut |
|----|---------|---|
| | | 3. Tersedia rencana dan desain. |
| | | 4. Terbentuknya lembaga pengawasan pengawasan |

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan penyuluhan, diskusi dan interaksi secara langsung kepada masyarakat pengelola ekowisata GPMC dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat terkait dengan pengelolaan ekowisata, dengan mengkomunikasikan konsep pengelolaan ekowisata dan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata berjalan dengan lancar dan mendapat respon sangat positif dari semua peserta.
2. Pembinaan sikap dan penanaman paradigma baru dalam pengelolaan ekowisata sebagai upaya meningkatkan ketahanan wilayah pesisir dapat berjalan lancar, dan ada komitmen bersama untuk menerapkan prinsip-prinsip ekowisata dengan baik dan benar dalam pengelolaan ekowisata GPMC.

Saran yang bisa disampaikan adalah: diharapkan adanya dukungan yang lebih tinggi dari system pemerintahan desa, agar masyarakat secara bersama-sama mau berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata. Oleh karena itu peningkatan kepedulian lingkungan harus selalu dilakukan dan dibangun secara terstruktur dalam pemerintahan desa, sehingga masyarakat secara keseluruhan ikut bergerak untuk peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaumont, N. (1998). THE MEANING OF ECOTOURISM ACCORDING TO... IS THERE NOW CONSENSUS FOR DEFINING THIS "NATURAL. *Pacific Tourism Review*, 2(3-4), 239-250.
- Blamey, R. K. (2001). Principles of ecotourism. *The encyclopedia of ecotourism*, 2001, 5-22.
- Buckley, R. (2009). *Ecotourism: Principles and practices*: CABI.
- Collins, V. R. (2008). *The Tourism Society's Dictionary for the Tourism Industry*: CABI.
- Diamantis, D. (1999). The concept of ecotourism: Evolution and trends. *Current Issues in Tourism*, 2(2-3), 93-122.
- Fleischer, D. I. (2010). Ecotourism: Principles and practices. In.
- Harahab, N., Riniwati, H., T. N Utami, Z Abidin, L A Wati. 2021. Sustainability Analysis of Marine Ecotourism Management for Preserving Natural Resources and Coastal Ecosystem Functions. *Journal of Environmental Research, Engineering and Management*. Vol. 77 / No. 2 / 2021. pp. 71-86.
- Harahab, N., & Setiawan, S. (2017). Suitability Index of Mangrove Ecotourism in Malang Regency. *ECSoFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 4(2), 153-165.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?*: Island Press.
- Jamal, T., Borges, M., & Stronza, A. (2006). The institutionalisation of ecotourism: Certification, cultural equity and praxis. *Journal of Ecotourism*, 5(3), 145-175.
- McIntosh, R. W., Goeldner, C. R., & Ritchie, J. B. (1995). *Tourism: principles, practices, philosophies*: John Wiley and Sons.
- Nelson, J. G. (1994). The spread of ecotourism: Some planning implications. *Environmental Conservation*, 21(3), 248-255.
- Riniwati, H., Harahab, N., & Abidin, Z. (2019). A Vulnerability Analysis of Coral Reefs in Coastal Ecotourism Areas for Conservation Management. *Diversity*, 11(7), 107.
- Smith, W. W. (2009). *The Tourism Society's Dictionary for the Tourism Industry*. In.
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1).

- Tisdell, C., & Wilson, C. (2005). Perceived impacts of ecotourism on environmental learning and conservation: turtle watching as a case study. *Environment, Development and Sustainability*, 7(3), 291-302.
- Wallace, G. N., & Pierce, S. M. (1996). An evaluation of ecotourism in Amazonas, Brazil. *Annals of tourism research*, 23(4), 843-873.
- Ziffer, K. A. (1989). *Ecotourism: The uneasy alliance*: Conservation International.